

Secelup Tinta dalam

Reformasi Citra *Drawing*

JAKARTA — Postur perempuan dalam sketsa goresan pensil itu tak ubahnya gambaran ideal tentang perempuan masa kini. Berdagu lancip bak tawon menggantung, berleher jenjang seperti jerapah sedang memandang ke depan, dan berperut tipis dengan pinggul agak menonjol. Jemari tangannya lentik memegang cermin. Bulu matanya juga lentik saat ia menghadap cermin.

Ia seperti perempuan yang tak habis memuja pesona wajahnya yang memang cantik. Ekspresi kagum itu bisa dilihat dari garis-garis yang diciptakan Srihadi Soedarsono pada bibir dan matanya. Pelukis senior ini memberinya judul *Bercermin I*. Guru besar Fakultas Seni Rupa ITB ini didaulat sebagai peserta kehormatan dalam pameran bertajuk "Persepsi dalam Vibrasi".

Pameran yang berlangsung di Edwind's Gallery, Jakarta, 11-22 Februari 2004 ini menampilkan 20 perupa. Semua karya yang digelar dikerjakan melalui

teknik *drawing* atau yang dikenal dengan menggambar dalam dunia seni rupa. Ada pula yang menyebutnya dengan sketsa, gambar, bahkan lukisan. "Biasanya *drawing* digunakan sebagai pembeda antara lukisan dan gambar," kata Srihadi.

Sebenarnya *drawing* memiliki pengertian dasar berupa ekspresi dari bentuk di atas bidang permukaan. Teknik melakukannya juga sederhana. Sepotong pensil atau kuas, mungkin juga secelup tinta yang digoreskan di atas kertas. Meski memiliki banyak makna, teknik ini memiliki dasar karakter yang tidak berubah dari masa ke masa. Jangan heran jika *drawing* di mata awam identik dengan sketsa.

Menurut Srihadi, *drawing* sebenarnya mampu mewakili perasaan, sikap kritis, merekam peristiwa, dan mengungkapkan gagasan senimannya. Garis-garis *drawing* mampu mencerminkan kepribadian, meski media ungkapannya sederhana. Teknik *drawing* memang cuma

memanfaatkan pensil, tinta, pena, krayon, pastel, dan *charcoal*. "Drawing adalah karya mandiri dan final," katanya.

Proses final ini yang membedakan sketsa dengan *drawing*. Sketsa tak lebih dari gambar untuk mengungkapkan gagasan saja. Karakteristiknya terletak pada cara pengamatan dan pengerjaan yang cepat serta spontan. Jangan heran jika sketsa masih merupakan karya awal dan tidak sampai pada satu titik final. "Karya sketsa itu seperti sebuah catatan kecil saja," ujar Srihadi.

Sementara itu, *drawing* punya makna lebih luas dan mampu menjelajahi wilayah estetis yang tidak bisa dilakukan oleh sketsa. Bentuk *drawing* pun lebih beragam. Bisa berupa diagram, arsitektural, mekanikal, atau ungkapan kondisi mental seperti mental masyarakat yang absurd, sadistis, jenaka, karikatural, dan komikal. Dalam perkembangannya *drawing* terus menunjukkan terobosan, terutama pada tema psikologi individual

dan sosial.

Tema psikologikal tadi yang tampak pada beberapa karya yang dipamerkan. Wujudnya cukup beragam. Mulai dari model renungan kontemplatif seperti *Hari Ketujuh* karya F. Sigit Santoso, *Terpotongnya Sepotong Wajah* karya Ivan Sagito, sampai tema ironi sosial dalam *Superior Clown* karya Wibowo Adi Utama. "Semua karya yang dipamerkan memiliki vibrasi yang kuat, cermat, dan rumit," kata M. Agus Burhan, kurator pameran.

Perkembangan yang terjadi dalam dunia *drawing* masa kini, setidaknya membuka mata bahwa *drawing* masih memiliki tempat di hati publik, bahkan di hati para perupa. Mulai dari perupa senior seperti Srihadi sampai yang junior seperti Ay Tjoe Christine yang menyertakan *Sang Alter Ego*. Pameran ini setidaknya upaya mereformasi citra *drawing* agar tak diletakkan di sebuah tepi perbincangan seni rupa modern.

● arif firmansyah

